

## **DAMPAK PERUBAHAN KARAKTERISTIK USAHA TERHADAP KEPUTUSAN EKONOMI RUMAHTANGGA PENGRAJIN ROTAN**

**Eko Wahyu Nugrahadi**

Jurusan Pendidikan Ekonomi FIS Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara

### **ABSTRACT**

*Actually, rattan handicraft home industry can play three roles in the same time, as a worker supplier, producer, and consumer. In this way, we can see the relation of working time allocation, income, and household spending pattern as a system (household economic decision). In doing its economic decision, a household always interacts with its environment. Any environmental changes outside the household, such as material costs, output price, business scale, and business pattern (business characteristic factor) will give direct or indirect influence.*

*This writing is based on the result of a research done in Sei Sikambing rattan handicraft industrial village, Medan Petisah District, Medan. The population of the research was rattan craftsman household. The sample was taken from the population using simple random sampling technique that is 35 rattan home craftsmen. The primary and secondary data gathered were analyzed based on the econometric model with 2SLS method. The analysis is conducted by performing a simulation entails several scenario alternatives.*

*Based on the analysis result, it is found that: (1) improving business scale to small industry and changing the business pattern to subcontract may rise income and outcome for consumption and investment, (2) if these changes are done along with any rise of material and rattan products price, the income and outcome for consumption and investment will be higher, and (3) those changes will give effects to the development of job opportunity in rattan industry, unless there are any changes on the business pattern.*

**Keywords:** *rattan handicraft, household economic decision, business characteristic factor, environmental changes*

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi di kota Medan dalam PJP II menjadikan peranan subsektor industri kecil dan kerajinan rumahtangga sebagai penunjang pembangunan ekonomi. Pengembangan sektor tersebut disertai dengan peningkatan penguasaan dan kualitas tekno-

logi sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap pertumbuhan produksi daerah, peningkatan mutu produksi, ekspor, perluasan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan dan pemerataan hasil-hasil pembangunan. Di Kota Medan ini terdapat berbagai jenis industri

kecil dan kerajinan rumahtangga, salah satu yang telah menjadi perhatian dan sasaran pemerintah untuk dikembangkan adalah pengrajin rotan.

Pengrajin rotan sebagai usaha rumah tangga tidak hanya dilihat sebagai produsen. Pada kenyataannya rumahtangga dapat menjalankan tiga peran sekaligus, yakni sebagai penyedia tenaga kerja, produsen dan konsumen. Keputusan pencurahan tenaga kerja rumahtangga tersebut baik di dalam maupun di luar usaha pengrajin rotan akan mempengaruhi besar kecilnya tingkat pendapatan yang diperoleh rumahtangga. Kemudian berdasarkan tingkat pendapatan rumahtangga akan mempengaruhi tingkat dan pola konsumsi rumahtangga. Dengan demikian akan terlihat kaitan bagaimana alokasi waktu kerja, pendapatan dan pola pengeluaran rumahtangga sebagai suatu sistem. Keputusan rumahtangga dalam mengalokasikan waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran, selanjutnya dalam makalah ini disebut sebagai keputusan ekonomi rumah tangga.

Rumahtangga dalam melakukan keputusan ekonomi rumahtangganya selalu berinteraksi dengan lingkungan. Perubahan lingkungan di luar rumahtangga akan mempengaruhinya baik secara langsung maupun tidak langsung. Imbas dari krisis ekonomi di Indonesia yang terjadi tahun 1997 dengan sendirinya akan dirasakan pula oleh rumahtangga industri produk jadi rotan. Meningkatnya harga bahan baku sebagai salah satu imbas dari krisis ekonomi tersebut berdampak terhadap penurunan penggunaan bahan baku sebagai input dalam proses produksi. Adanya perubahan penggunaan bahan baku akan berdampak terhadap perubahan penggunaan tenaga kerja di dalam

usaha, produksi dan tingkat pendapatan yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pengeluaran rumahtangga pengusaha. Selain itu perubahan harga output, skala usaha dan pola usaha juga diduga akan mempengaruhinya. Harga bahan baku, harga output, skala usaha dan pola usaha selanjutnya dalam tulisan ini disebut sebagai faktor karakteristik usaha. Sehubungan dengan itu, maka perlu diketahui bagaimanakah dampak perubahan karakteristik usaha terhadap keputusan ekonomi rumahtangga pengrajin rotan.

### MODEL DASAR EKONOMI RUMAHTANGGA

Telah banyak model yang dibangun untuk mempelajari perilaku rumahtangga. Model tersebut mengacu pada konsep dasar teori yang telah dikembangkan Becker (1965). Beberapa diantaranya yang menggunakan konsep dasar tersebut adalah Sing, et.al. (1986) dan Barnum dan Squire (1978) dalam mempelajari perilaku rumahtangga pertanian. Model yang telah dibangun Sing, et.al. dikenal sebagai *Agricultural Household Model*.

Menurut Singh, et.al., diasumsikan bahwa rumahtangga memaksimumkan fungsi kepuasan:

$$U = u(X_a, X_m, X_l) \dots\dots(1)$$

dimana:

$X_a$  = konsumsi barang yang dihasilkan rumahtangga

$X_m$  = konsumsi barang yang dibeli di pasar

$X_l$  = konsumsi waktu santai

Rumahtangga dalam memaksimumkan kepuasan dihadapkan pada kendala

pendapatan, waktu dan produksi. Kendala-kendala tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$p_m X_m = p_a (Q - X_a) - w (L - F) \quad \dots\dots(2)$$

$$T = X_1 + F \quad \dots\dots(3)$$

$$Q = q(L, A) \quad \dots\dots(4)$$

dimana:

$p_m$  = harga barang yang dibeli di pasar

$p_a$  = harga barang yang dihasilkan rumah tangga

$(Q - X_a)$  = surplus produksi yang akan dipasarkan

$w$  = upah

$L$  = total input tenaga kerja

$F$  = input tenaga kerja keluarga

$T$  = total waktu rumahtangga

$A$  = jumlah faktor produksi tetap (lahan)

Dari persamaan (2) apabila  $(L-F)$  positif berarti rumahtangga menyewa tenaga kerja luar keluarga, sebaliknya jika  $(L-F)$  negatif berarti rumahtangga menawarkan tenaga kerja ke luar rumahtangga.

Dalam penyajian tersebut di atas pupuk dan peptisida sebagai faktor produksi diabaikan, demikian pula kemungkinan bahwa lebih dari satu hasil pertanian yang diproduksi juga diabaikan. Kemudian tenaga kerja keluarga dan upahan saling bersubstitusi sempurna dan dapat ditambahkan secara langsung. Selain itu produksi diasumsikan kurang beresiko dan diasumsikan petani adalah *price taker* terhadap ketiga harga,  $p_a$ ,  $p_m$ , dan  $w$ .

Selanjutnya ketiga kendala disubstitusikan menjadi kendala tunggal dengan mensubstitusikan kendala produksi dan waktu ke dalam kendala pendapatan sehingga menjadi persamaan sebagai berikut:

$$p_m X_m + p_a X_a + w X_1 = w T + \pi \quad \dots\dots(5)$$

dimana:

$\pi = P_a Q (L, A) - w(L-F)$ , yang merupakan ukuran keuntungan produksi.

Sisi kiri persamaan (5) merupakan pengeluaran total rumahtangga untuk barang ( $X_m$  dan  $X_a$ ) dan waktu ( $X_1$ ) yang dikonsumsi. Sisi kanan menunjukkan pengembangan dari konsep pendapatan penuh yang dikembangkan oleh Becker (1965), dimana nilai waktu yang tersedia ( $wT$ ) dicatat secara eksplisit. Perluasan pada rumahtangga pertanian memasukkan keuntungan usaha ( $p_a Q - wL$ ) dengan seluruh tenaga kerja dinilai pada upah pasar (hal ini mengandung konsekuensi dari asumsi perilaku penerima harga dalam pasar tenaga kerja).

Dari Persamaan (1) dan (5), rumahtangga dapat memilih tingkat konsumsi untuk tiga macam komoditi dan input total tenaga kerja ke dalam produksi pertanian. Mempertimbangkan penggunaan input tenaga kerja maka pada *first order condotion* adalah :

$$P_a \partial Q / \partial L = w \quad \dots\dots\dots(6)$$

Hal penting dari persamaan ini adalah bahwa hanya terdiri peubah endogenous  $L$ , peubah-peubah lainnya,  $X_m$ ,  $X_a$  dan  $X_1$  tidak nampak dan oleh karenanya tidak mempengaruhi pilihan rumahtangga  $L$ . Oleh karena itu persamaan (5) dapat diselesaikan bahwa  $L$  sebagai fungsi dari harga ( $p_a$  dan  $w$ ), parameter teknologi fungsi produksi dan lahan sebagai faktor tetap. Hasil ini menggambarkan bahwa dalam keputusan produksi dapat dibuat secara bebas dari keputusan konsumsi dan suplai tenaga kerja. Merumuskan solusi bagi  $L$  adalah:

$$L^* = L^*(w, p_a, A) \dots\dots\dots(7)$$

Persamaan (7) kemudian disubstitusikan ke dalam sisi sebelah kanan dari kendala persamaan (5) menghasilkan pendapatan penuh ketika keuntungan usaha tani dimaksimumkan melalui tepat pilihan input tenaga kerja. Oleh karena itu dapat dituliskan kembali persamaan (5) dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$P_m X_m + P_a X_a + w X_l = Y^* \dots\dots\dots(8)$$

dimana :

$Y^*$  = pendapatan penuh saat keuntungan maksimum.

Rumahtangga dalam memaksimumkan kepuasan sekarang dibatasi oleh kendala baru tersebut dan memberikan *first order condotion* sebagai berikut:

$$\partial U / \partial X_m = \lambda p_m \dots\dots\dots(9)$$

$$\partial U / \partial X_a = \lambda p_a \dots\dots\dots(10)$$

$$\partial U / \partial X_l = \lambda w \dots\dots\dots(11)$$

$$p_m X_m + p_a X_a + w X_l = Y^* \dots\dots\dots(12)$$

Solusi persamaan (9) sampai dengan (12) menghasilkan permintaan standar (perilaku konsumsi dalam teori permintaan) sebagai berikut:

$$X_i = x_i(p_m, p_a, w, Y^*) \dots\dots\dots(13)$$

Hal ini berarti, permintaan tergantung pada harga dan pendapatan. Dalam kasus ini pendapatan ditentukan oleh aktivitas produksi, oleh karena itu perubahan dalam faktor yang mempengaruhi produksi akan merubah  $Y^*$  dan perilaku konsumsi. Perilaku

konsumsi bergantung dari keputusan produksi dan tidak sebaliknya, oleh karena itu model ini membentuk sifat rekursif.

### MODEL EKONOMI RUMAH TANGGA PENGRAJIN ROTAN

Atas dasar kerangka model dasar ekonomi rumahtangga dan ciri-ciri spesifik yang melekat pada kegiatan rumah tangga pengrajin rotan di wilayah penelitian, maka dibangun model penelitian :

#### (1) Persamaan Produksi

Produksi total usaha yang dilakukan rumahtangga pengrajin rotan terdiri dari bermacam barang, oleh karena itu untuk memudahkan pengukuran terhadap komoditi yang beragam tersebut maka produksi dinilai dalam satuan rupiah. Persamaan produksi di dalam usaha pengrajin rotan diduga dipengaruhi total penggunaan tenaga kerja, penggunaan bahan baku rotan, skala usaha dan pola usaha. Hubungan tersebut ditulis dalam persamaan sebagai berikut :

$$PRD = a_0 + a_1 BBR + a_2 TKR + a_3 DSU + a_4 DPU + U_1 \dots\dots\dots(14)$$

Tanda parameter dugaan yang diharapkan: (hipotesis)

$$a_1, a_2, a_3, a_4 > 0$$

dimana :

PRD = Nilai produksi barang jadi rotan (Rupiah)

BBR = Penggunaan bahan baku rotan (Kg)

TKR = Penggunaan total tenaga kerja (Jam/Tahun)

DSU = Dummy skala usaha, dimana 0 = industri rumah tangga (dengan jumlah tenaga kerja paling banyak 4 orang) dan 1 = industri kecil (dengan tenaga kerja lebih dari 4 dan paling banyak 20 orang)

DPU = Dummy pola usaha, dimana 0 = usaha lokal dan 1 = usaha subkontrak

### (2) Penggunaan Bahan Baku Rotan

Penggunaan bahan baku rotan merupakan fungsi turunan dari fungsi kepuasan maksimum rumahtangga pengrajin rotan dengan kendala produksi, ketersediaan waktu kerja keluarga dan pendapatan dari model umum rumahtangga, dimana penggunaan input ditentukan oleh harga input, output dan produksi. Dalam bentuk ekonometrik persamaan penggunaan bahan baku rotan diduga dipengaruhi oleh produksi dan modal. Hubungan tersebut ditulis dalam persamaan:

$$BBR = b_0 + b_1 PRD + b_2 MDL + u_2 \quad \dots(15)$$

Tanda parameter dugaan yang diharapkan:

$$b_1, b_2 > 0$$

dimana:

MDL = modal dalam bentuk mesin dan alat usaha (Rupiah)

### (3) Curahan Kerja Keluarga Pengrajin di Dalam Usaha

Curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha rotan diduga dipengaruhi pendapatan total rumahtangga, modal dalam bentuk mesin dan alat-alat usaha, angkatan kerja rumahtangga pengusaha, skala usaha dan pola usaha. Hubungan tersebut ditulis dalam persamaan sebagai berikut:

$$CKD = c_0 + c_1 PTK + c_2 MDL + c_3 JAK + c_4 DSU + c_5 DPU + u_3 \quad \dots(16)$$

Tanda parameter dugaan yang diharapkan:

$$c_2, c_3, c_4, c_5 > 0 \text{ dan } a_1 < 0$$

dimana:

CKD = curahan kerja keluarga pengrajin di dalam usaha (Jam/Tahun)

PTK = pendapatan total rumahtangga pengrajin (Rupiah/Tahun)

JAK = angkatan kerja rumahtangga pengrajin (Orang)

### (4) Penggunaan Tenaga Kerja Upahan di Dalam Usaha

Penggunaan tenaga kerja upahan di dalam usaha pengrajin rotan diduga dipengaruhi penggunaan bahan baku, modal dalam bentuk mesin dan alat-alat usaha, curahan kerja keluarga pengrajin di dalam usaha, skala usaha dan pola usaha. Hubungan tersebut ditulis dalam persamaan sebagai berikut:

$$TKU = d_0 + d_1 BBR + d_2 MDL + d_3 CKD + d_4 DSU + d_5 DPU + u_4 \quad \dots(17)$$

Tanda parameter dugaan yang diharapkan :

$$d_1, d_2, d_4, d_5 > 0 \text{ dan } d_3 < 0$$

dimana:

TKU = penggunaan tenaga kerja upahan di dalam usaha (Jam/Tahun)

### (5) Total Penggunaan Tenaga Kerja di Dalam Usaha

Total penggunaan tenaga kerja di dalam usaha merupakan penjumlahan curahan kerja keluarga pengrajin dan penggunaan tenaga kerja upahan di dalam usaha. Hubungan

tersebut dituliskan dalam bentuk persamaan identitas sebagai berikut :

$$TKR = CKD + TKU \dots\dots\dots(18)$$

dimana:

NTP = total penggunaan tenaga kerja di dalam usaha (Jam/Tahun)

**(6) Curahan Kerja Keluarga Pengrajin di Luar Usaha**

Curahan kerja keluarga pengrajin rotan di luar usaha diduga dipengaruhi oleh pendapatan total rumahtangga, curahan kerja keluarga pengrajin di dalam usaha, angkatan kerja rumahtangga, umur dan pendidikan pengrajin. Hubungan tersebut ditulis dalam persamaan sebagai berikut:

$$CKL = e_0 + e_1 PTK + e_2 CKD + e_3 JAK + e_4 UMR + e_5 PEN + U_5 \dots\dots\dots(19)$$

Tanda parameter dugaan yang diharapkan :

$$e_3 > 0, e_1, e_2, e_4 < 0 \text{ dan } e_5 \neq 0$$

dimana:

CKL = curahan kerja keluarga pengrajin di luar usaha (Jam/Tahun)

UMR = umur pengrajin (Tahun)

PEN = pendidikan pengrajin (Tahun)

**(7) Total Curahan Kerja Keluarga Pengrajin**

Total curahan kerja keluarga pengrajin merupakan penjumlahan curahan kerja keluarga pengrajin di dalam dan luar usaha. Hubungan tersebut dituliskan dalam bentuk persamaan identitas sebagai berikut:

$$CKK = CKD + CKL \dots\dots\dots (20)$$

dimana:

CKK = total curahan kerja keluarga pengrajin (Jam/Tahun)

**(8) Persamaan Biaya Usaha**

Biaya usaha ini meliputi penjumlahan biaya bahan baku rotan dan biaya usaha lain-lain. Hubungan tersebut dituliskan dalam bentuk persamaan identitas sebagai berikut :

$$BUR = (BBR \cdot HBB) + BNR \dots\dots\dots (21)$$

dimana:

BUR = biaya usaha (Rupiah/Tahun)

HBB = harga bahan baku rotan (Rupiah/Kg)

Bnr = biaya usaha lain-lain (Rupiah/Tahun)

**(9) Pendapatan Total Rumahtangga**

Pendapatan rumahtangga pengrajin merupakan total produksi dikurangi biaya usaha ditambah pendapatan kerja di luar usaha rotan dan pendapatan non kerja. Hubungan tersebut dituliskan dalam bentuk persamaan identitas sebagai berikut:

$$PTK = PRD - BU + PKL + PNK \dots\dots\dots(22)$$

dimana:

PKL = pendapatan dari luar usaha rotan (Rupiah/Tahun)

PNK = pendapatan non kerja (Rupiah/Unit)

**(10) Pendapatan yang Siap Dibelanjakan**

Pendapatan yang siap dibelanjakan (*disposable income*) merupakan pendapatan total keluarga dikurangi dengan pajak. Adapun bentuk hubungan itu dituliskan dalam persamaan identitas sebagai berikut:

$$PDK = PTK - PJK \dots\dots\dots (23)$$

dimana:

PDK = pendapatan yang siap dibelanjakan (Rupiah/Tahun)

JAK = pajak rumahtangga (Rupiah/Tahun)

### (11) Konsumsi Pangan

Konsumsi pangan rumahtangga pengusaha diduga dipengaruhi pendapatan yang siap dibelanjakan, anggota keluarga rumahtangga dan pendidikan isteri pengrajin. Hubungan tersebut ditulis dalam persamaan sebagai berikut:

$$KPK = f_0 + f_1 PDK + f_2 JPK + f_3 PIP + U_6 \quad \dots\dots\dots(24)$$

Tanda parameter dugaan yang diharapkan:

$$f_1, f_2, f_3 > 0$$

dimana:

KPK = konsumsi pangan rumahtangga pengrajin (Rupiah/Tahun)

JPK = anggota keluarga rumahtangga pengrajin (Orang)

PIP = pendidikan isteri pengrajin (Tahun)

### (12) Konsumsi Non Pangan

Konsumsi non pangan rumahtangga pengrajin diduga dipengaruhi pendapatan yang siap dibelanjakan, konsumsi pangan dan tabungan rumahtangga pengusaha. Hubungan tersebut dituliskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$KNP = g_0 + g_1 PDK + g_2 KPK + g_3 TAB + U_7 \quad \dots\dots\dots(25)$$

Tanda parameter dugaan yang diharapkan:

$$g_1 > 0 \text{ dan } g_2, g_3 < 0$$

dimana:

KNP = konsumsi non pangan rumah tangga pengrajin (Rupiah/Tahun)

TAB = tabungan rumahtangga pengrajin (Rupiah/Tahun)

### (13) Konsumsi Total

Konsumsi total adalah penjumlahan dari konsumsi pangan dan non pangan. Hubungan tersebut dituliskan dalam bentuk persamaan identitas sebagai berikut:

$$KTK = KPK + KNP \quad \dots\dots\dots(26)$$

dimana:

KTK = konsumsi total rumahtangga pengrajin (Rupiah/Tahun)

### (14) Persamaan Tabungan

Tabungan rumahtangga pengrajin diduga dipengaruhi oleh pendapatan yang siap dibelanjakan, konsumsi pangan dan suku bunga. Hubungan tersebut ditulis dalam persamaan sebagai berikut :

$$TAB = h_0 + h_1 PDK + h_2 SBT + h_3 KPK + U_8 \quad \dots\dots\dots(27)$$

Tanda parameter dugaan yang diharapkan:

$$h_1, h_2 > 0 \text{ dan } h_3 < 0$$

dimana:

SBT = suku bunga tabungan (%)

## IDENTIFIKASI DAN VALIDASI MODEL RUMAH TANGGA PENGRAJIN ROTAN

Keseluruhan persamaan model rumah tangga pengrajin rotan terdiri atas 14 persamaan, yang terdiri atas 8 persamaan struktural dan 6 persamaan identitas. Jumlah peubah endogen ada 14 dan eksogen 13 buah. Identifikasi

model perlu dilakukan dalam menduga nilai parameter-parameter persamaan struktural dari koefisien-koefisien persamaan ubahannya (Koutsoyiannis, 1977). Identifikasi terhadap model tersebut dilakukan dengan *order condition* sebagai berikut:

$$K-M \geq G-1$$

dimana:

G = jumlah seluruh peubah endogen dalam model

K = jumlah seluruh peubah eksogen dalam model

M = jumlah peubah eksogen dalam setiap persamaan

Karena (K-M) lebih besar dari (G-1), maka persamaan dalam model ini dikatakan *overidentified*. Oleh karena semua persamaan dalam model adalah *overidentified*, maka metode analisis (pendugaan) yang dapat digunakan adalah dengan metode 2 SLS.

Analisis yang dilakukan untuk tujuan ini adalah melakukan simulasi. Sebelum dilakukan analisis simulasi terlebih dahulu dilakukan validasi model yang bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model cukup baik (valid) digunakan untuk analisis simulasi. Validasi model yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan kriteria statistik, yaitu RMSE (*Root Mean Square Error*), RMSPE (*Root Mean Square Percent Error*) dan U-Theil (*Theil's Inequality Coefficient*). Makin kecil nilai RMSE, RMSPE dan U maka model semakin valid untuk analisis simulasi. Nilai RMSE, RMSPE dan koefisien U-Theil dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RMSE = \sqrt{(1/n) * \sum (P_i - A_i)^2}$$

$$RMSPE = 100 * \sqrt{(1/n) * \sum \{ (P_i - A_i)^2 / A_i \}}$$

$$U = \frac{\sqrt{(1/n) * \sum (P_i - A_i)}}{\sqrt{(1/n) * \sum (P_i)^2 + \sqrt{(1/n) * \sum (A_i)^2}}}$$

dimana :

n = jumlah observasi

P<sub>i</sub> = nilai pendugaan model (*predicted*)

A<sub>i</sub> = nilai pengamatan contoh (*actual*)

### HASIL ANALISIS

Hasil pendugaan model keputusan ekonomi rumahtangga pengrajin rotan menunjukkan bahwa: (1) keseluruhan tanda dugaan parameter peubah penjelas sesuai yang diharapkan menurut kriteria ekonomi, (2) nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) bagi masing-masing persamaan cukup tinggi, yaitu berkisar antara 0.6130 sampai dengan 0.9947, (3) nilai statistik uji F bagi masing-masing persamaan yaitu berkisar antara 16.368 sampai dengan 1411.681. Keseluruhan nilai tersebut nyata pada taraf uji α = 5 persen, dan (4) nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) lebih besar dari kuadrat korelasi sederhana peubah-peubah penjelas (r<sup>2</sup>) bagi masing-masing persamaan yang berarti tidak ada masalah multikolinier. Berdasarkan evaluasi tersebut maka dapat dinyatakan bahwa model keputusan ekonomi rumahtangga pengrajin rotan yang dibangun secara linier aditif cukup relevan untuk menerangkan fenomena sehingga model tersebut cukup representatif menggambarkan realitas yang ada.

Berdasarkan validasi model diperoleh bahwa nilai RMSPE dan U-Theil dari semua peubah endogen pada model keputusan ekonomi rumahtangga pengusaha di bawah 50 persen, yaitu cukup kecil. Oleh karena itu

model keputusan ekonomi rumahtangga pengusaha yang diduga cukup valid digunakan untuk analisis simulasi.

Secara ringkas hasil hasil skenario dampak perubahan karakteristik usaha terhadap keputusan ekonomi rumahtangga pengusaha ditunjukkan pada Tabel 1.

### **(1) Peningkatan Harga Bahan Baku Sebesar 25 Persen**

Peningkatan harga bahan baku sebesar 25 persen berdampak meningkatkan biaya usaha, yaitu sebesar 18.33 persen. Dampak peningkatan biaya usaha sementara hasil usaha (hasil kali produk jadi rotan dan harganya) tetap adalah berkurang pendapatan dalam usaha, sehingga pendapatan total rumahtangga pengusaha berkurang.

Berkurang pendapatan total rumahtangga pengusaha menyebabkan curahan kerja keluarga pengusaha di dalam dan luar usaha bertambah, yaitu masing-masing sebesar 30.17 dan 91.18 persen, sehingga secara total curahan kerja keluarga pengusaha bertambah, yaitu sebesar 53.35 persen. Bertambah curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha akan mengurangi penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga pengusaha di dalam usaha, yaitu sebesar 35.52 persen dan bertambah curahan kerja keluarga pengusaha di luar usaha akan meningkatkan pendapatan luar usaha, yaitu sebesar 211.78 persen.

Pengurangan penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga pengusaha di dalam usaha lebih besar dibandingkan dengan penambahan curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha, sehingga total penggunaan tenaga kerja di dalam usaha berkurang, yaitu

sebesar 20.62 persen, hal ini berdampak terhadap pengurangan produksi, yaitu sebesar 2.66 persen. Berkurang produksi dan meningkat biaya usaha menyebabkan pendapatan dalam usaha berkurang, yaitu sebesar 275.75 persen. Pengurangan pendapatan dalam usaha lebih besar daripada penambahan pendapatan luar usaha, hal ini menunjukkan bahwa penambahan pendapatan luar usaha tidak dapat mengkompensasi penurunan pendapatan dalam usaha, sehingga pendapatan total rumahtangga menjadi berkurang, yaitu sebesar 192.60 persen. Berkurang pendapatan total rumahtangga menyebabkan berkurang pendapatan yang siap dibelanjakan, yaitu sebesar 193.11 persen.

Pengurangan pendapatan yang siap dibelanjakan akan berdampak terhadap pengurangan konsumsi pangan, konsumsi non pangan, total konsumsi, investasi pendidikan, investasi usaha dan tabungan rumahtangga pengusaha, yaitu masing-masing sebesar 97.94, 175.62, 130.94, 203.90, 635.93 dan 131.66 persen. Bekurangnya pengeluaran tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan rumahtangga pengusaha menjadi buruk.

### **(2) Peningkatan Harga Produk Jadi Rotan Sebesar 25 Persen**

Peningkatan harga produk jadi rotan sebesar 25 persen berdampak terhadap peningkatan hasil usaha. Dampak peningkatan hasil usaha sementara biaya usaha tetap adalah meningkatkan pendapatan dalam usaha, sehingga pendapatan total rumahtangga pengusaha meningkat.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Skenario Dampak Perubahan Karakteristik Usaha Terhadap Keputusan Ekonomi Rumah tangga Pengusaha

Peubah Endogen	Nilai Simulasi Dasar	Skenario						
		1	2	3	4	5	6	7
Curahan k.k. pngs. di dalam usaha	3789	30.17	-46.11	-14.73	-1.21	15.76	44.71	-2.85
Pngn. t.k. luar k. di dalam usaha	12919	-35.52	54.29	17.32	35.57	-1.21	-1.16	54.84
Total pngn. t.k. di dalam usaha	16708	-20.62	31.52	10.06	27.23	2.64	9.25	41.76
Curahan k.k. pngs. di luar usaha	2323	91.18	-139.39	-44.51	-23.63	-9.56	58.03	-85.74
Total curahan k.k. pengusaha	6112	53.35	-81.56	-26.03	-9.73	6.14	49.77	-34.36
Biaya usaha	139405009	18.33	0.00	18.33	0.00	0.00	18.33	18.33
Produksi	215	-2.66	4.06	1.30	4.75	1.06	3.15	7.34
Pendapatan dalam usaha	10711823	-275.75	421.46	134.52	66.54	14.87	-194.35	240.40
Pendapatan luar usaha	1228665	211.78	-323.69	-103.31	-54.84	-22.14	134.80	-199.10
Pendapatan total	13985749	-192.60	294.37	93.95	46.14	9.44	-137.01	166.64
Pendapatan yang siap dibelanjakan	13948845	-193.11	295.15	94.20	46.27	9.47	-137.37	167.08
Kons. pangan rumahtangga pngsh.	6312945	-97.94	149.69	47.78	23.46	4.80	-69.67	84.74
Kons. n. pngn.r umahtangga pngsh	4661604	-175.62	268.42	85.67	42.08	8.61	-124.93	151.95
Ttl. kons. rumahtangga pengusaha	10974549	-130.94	200.12	63.87	31.37	6.42	-93.15	113.29
Inv. pend.rumahtangga pengusaha	928013	-203.90	311.64	99.46	48.85	10.00	-145.05	176.41
Inv. usaha rumahtangga pngsh.	1281610	-635.93	971.96	310.22	152.36	31.18	-452.39	550.22
Tab. rumahtangga pengusaha	792642	-131.66	201.22	64.22	31.54	6.45	-93.66	113.91

Keterangan :

- Skenario 1 : Peningkatan harga bahan baku sebesar 25 persen
- Skenario 3 : Kombinasi skenario 1 dan 2
- Skenario 5 : Perubahan pola usaha menjadi subkontraktor
- Skenario 7 : Kombinasi skenario 3, 4 dan 5
- Skenario 2 : Peningkatan harga bahan baku sebesar 25 persen
- Skenario 4 : Perubahan skala usaha menjadi industri kecil
- Skenario 6 : Kombinasi skenario 1, 4 dan 5

Peningkatan pendapatan total rumah-tangga pengusaha berdampak terhadap pengurangan curahan kerja keluarga pengusaha di dalam dan luar usaha yaitu masing-masing sebesar 46.11 dan 139.39 persen, sehingga secara total curahan kerja keluarga pengusaha berkurang, yaitu sebesar 81.56 persen. Pengurangan curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha akan meningkatkan penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga pengusaha di dalam usaha, yaitu sebesar 54.29 persen dan pengurangan curahan kerja keluarga pengusaha di luar usaha akan menurunkan pendapatan luar usaha, yaitu sebesar 323.69 persen.

Penambahan penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga pengusaha di dalam usaha lebih besar dibandingkan dengan pengurangan curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha, sehingga total penggunaan tenaga kerja di dalam usaha bertambah, yaitu sebesar 31.52 persen, hal ini menyebabkan produksi bertambah, yaitu sebesar 4.06 persen. Dengan bertambah produksi dan meningkat harga produk jadi rotan berdampak terhadap peningkatan pendapatan dalam usaha, yaitu sebesar 421.46 persen. Penambahan pendapatan dalam usaha lebih besar daripada pengurangan pendapatan dari luar usaha, yang menunjukkan bahwa penambahan pendapatan dalam usaha dapat mengkompensasi penurunan pendapatan luar usaha, sehingga pendapatan total rumah tangga menjadi bertambah, yaitu sebesar 294.37 persen. Penambahan pendapatan total rumah tangga menyebabkan peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan, yaitu sebesar 295.15 persen.

Peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan akan berdampak terhadap penambahan konsumsi pangan, konsumsi non

pangan, total konsumsi, investasi pendidikan, investasi usaha dan tabungan rumah tangga pengusaha, yaitu masing-masing sebesar 149.69, 268.42, 200.12, 311.64, 971.96 dan 201.22 persen. Peningkatan pengeluaran tersebut menunjukkan kesejahteraan rumah-tangga pengusaha menjadi lebih baik.

### **(3) Peningkatan Harga Bahan Baku dan Produk Jadi Rotan Sebesar 25 Persen**

Peningkatan harga bahan baku dan produk jadi rotan sebesar 25 persen berdampak terhadap peningkatan biaya usaha dan hasil usaha. Peningkatan hasil usaha lebih besar dari biaya usaha sehingga pendapatan dalam usaha meningkat. Peningkatan pendapatan dalam usaha berdampak terhadap peningkatan pendapatan total rumah tangga pengusaha.

Peningkatan pendapatan total rumah-tangga pengusaha menyebabkan curahan kerja keluarga pengusaha di dalam dan luar usaha berkurang, yaitu masing-masing sebesar 14.73 dan 44.51 persen, sehingga secara total curahan kerja keluarga pengusaha berkurang, yaitu sebesar 26.03 persen. Pengurangan curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha akan meningkatkan penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga pengusaha di dalam usaha, yaitu sebesar 17.32 persen dan pengurangan curahan kerja keluarga pengusaha di luar usaha akan menurunkan pendapatan luar usaha, yaitu sebesar 103.31 persen.

Penambahan penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga pengusaha di dalam usaha lebih besar dibandingkan dengan pengurangan curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha, sehingga total penggunaan tenaga kerja di dalam usaha bertambah, yaitu sebesar 10.06 persen., hal ini menyebabkan

produksi bertambah, yaitu sebesar 1.30 persen. Penambahan produksi dengan diiringi peningkatan harga produk jadi rotan hasilnya lebih besar dari peningkatan biaya usaha, sehingga pendapatan dalam usaha meningkat, yaitu sebesar 134.52 persen. Peningkatan pendapatan dalam usaha lebih besar daripada pengurangan pendapatan dari luar usaha, yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dalam usaha dapat lebih mengkompensasi penurunan pendapatan luar usaha sehingga pendapatan total rumah tangga menjadi bertambah, yaitu sebesar 93.95 persen. Penambahan pendapatan total rumahtangga menyebabkan peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan, yaitu sebesar 94.20 persen.

Peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan akan berdampak terhadap penambahan konsumsi pangan, konsumsi non pangan, total konsumsi, investasi pendidikan, investasi usaha dan tabungan rumahtangga pengusaha, yaitu masing-masing sebesar 47.78, 85.67, 63.87, 99.46, 310.22 dan 64.22.

#### **(4) Perubahan Skala Usaha Menjadi Industri Kecil**

Perubahan skala usaha menjadi industri kecil akan memberikan dampak terhadap peningkatan penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga pengusaha di dalam usaha dan produksi. Peningkatan penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga pengusaha di dalam usaha berdampak terhadap peningkatan total penggunaan tenaga kerja di dalam usaha, sehingga akan meningkatkan produksi juga. Dengan demikian penambahan produksi disebabkan oleh perubahan skala usaha dan peningkatan total penggunaan tenaga kerja di dalam usaha. Penambahan produksi berdampak terhadap peningkatan pendapatan dalam usaha sehingga pendapatan total rumah

tangga pengusaha bertambah. Penambahan pendapatan total rumahtangga pengusaha berdampak terhadap pengurangan curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha. Sementara itu perubahan skala usaha akan meningkatkan curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha. Akan tetapi pengaruh penambahan total pendapatan rumahtangga pengusaha lebih besar dibandingkan pengaruh perubahan skala usaha, maka curahan kerja keluarga di dalam usaha akan berkurang, yaitu sebesar 1.21 persen. Penambahan total pendapatan rumahtangga pengusaha juga akan menyebabkan curahan kerja keluarga di luar usaha berkurang, yaitu sebesar 23.63 persen. Dengan demikian total curahan kerja keluarga pengusaha akan berkurang, yaitu sebesar 9.73 persen. Pengurangan curahan kerja keluarga di dalam usaha, perubahan skala usaha dan penambahan total pendapatan rumahtangga pengusaha akan menyebabkan penambahan penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga pengusaha di dalam usaha. Penambahan penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga pengusaha di dalam usaha lebih besar dibandingkan dengan pengurangan curahan kerja keluarga di dalam usaha, sehingga total penggunaan tenaga kerja di dalam usaha bertambah, yaitu sebesar 27.23 persen.

Penambahan total penggunaan tenaga kerja di dalam usaha dan perubahan skala usaha akan berdampak terhadap peningkatan produksi, yaitu sebesar 4.75 persen, sehingga pendapatan dalam usaha meningkat, yaitu sebesar 66.54 persen. Pendapatan luar usaha berkurang seiring berkurangnya curahan kerja di luar usaha, yaitu sebesar 54.84 persen. Pengurangan pendapatan luar usaha masih lebih kecil dibandingkan peningkatan

pendapatan dalam usaha, yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dalam usaha dapat mengkompensasi penurunan pendapatan luar usaha, sehingga pendapatan total rumahtangga pengusaha menjadi bertambah, yaitu sebesar 46.14 persen. Dengan meningkat pendapatan total rumahtangga pengusaha akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan, yaitu sebesar 46.27 persen.

Peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan akan berdampak terhadap penambahan konsumsi pangan, konsumsi non pangan, total konsumsi, investasi pendidikan, investasi usaha dan tabungan rumahtangga pengusaha, yaitu masing-masing sebesar 23.46, 42.08, 31.37, 48.85, 152.36 dan 31.54 persen.

#### **(5) Perubahan Pola Usaha Menjadi Subkontraktor**

Perubahan pola usaha menjadi industri kecil akan memberikan dampak terhadap peningkatan curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha dan produksi. Seiring dengan perubahan pola usaha tersebut seharusnya berdampak terhadap peningkatan penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga pengusaha di dalam usaha, akan tetapi pengaruhnya lebih kecil dibandingkan peningkatan curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha sehingga penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga pengusaha di dalam usaha akan berkurang, yaitu sebesar 1.21 persen. Pengurangan penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga pengusaha di dalam usaha tersebut jumlahnya masih lebih kecil dibandingkan penambahan curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha sehingga total penggunaan tenaga kerja di dalam usaha bertambah, yaitu sebesar 2.64 persen, hal ini akan berdampak terhadap peningkatan

produksi. Dengan demikian peningkatan produksi disebabkan karena perubahan pola usaha dan peningkatan total penggunaan tenaga kerja di dalam usaha. Peningkatan produksi akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan dalam usaha, sehingga pendapatan total rumahtangga pengusaha akan bertambah.

Peningkatan pendapatan total rumah tangga pengusaha seharusnya akan berdampak terhadap pengurangan curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha, akan tetapi pengaruhnya lebih kecil dibandingkan pengaruh perubahan pola usaha, sehingga curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha akan bertambah, yaitu sebesar 15.76 persen. Juga, peningkatan pendapatan total rumahtangga dan perubahan pola usaha seharusnya akan berdampak terhadap peningkatan penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga pengusaha di dalam usaha, akan tetapi pengaruhnya lebih kecil dibandingkan pengaruh peningkatan curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha, oleh karena itu penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga pengusaha di dalam usaha akan berkurang. Peningkatan curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha dan peningkatan pendapatan total rumahtangga pengusaha akan berdampak terhadap pengurangan curahan kerja keluarga pengusaha di luar usaha, yaitu sebesar 9.56 persen, sehingga akan berdampak terhadap pengurangan pendapatan dari luar usaha, yaitu sebesar 22.14 persen. Pengurangan curahan kerja keluarga pengusaha di luar usaha masih lebih kecil jumlahnya dibandingkan dengan penambahan curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha, sehingga secara total curahan kerja keluarga pengusaha akan bertambah, yaitu sebesar 6.14 persen.

Pengurangan pendapatan luar usaha jumlahnya masih lebih kecil dibandingkan dengan penambahan pendapatan dalam usaha, yang menunjukkan bahwa penambahan pendapatan dalam usaha dapat mengkompensasi penurunan pendapatan luar usaha, sehingga pendapatan total rumah tangga menjadi bertambah, yaitu sebesar 9.44 persen. Penambahan total rumahtangga akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan, yaitu sebesar 9.47 persen.

Peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan akan berdampak terhadap penambahan konsumsi pangan, konsumsi non pangan, total konsumsi, investasi pendidikan, investasi usaha dan tabungan rumahtangga meningkat, yaitu masing-masing sebesar 4.80, 8.61, 6.42, 10.00, 31.18 dan 6.45 persen.

#### **(6) Peningkatan Harga Bahan Baku Sebesar 25 persen, Perubahan Skala Usaha Menjadi Industri Kecil dan Perubahan Pola Usaha Menjadi Subkontraktor**

Peningkatan harga bahan baku sebesar 25 persen pengaruhnya masih lebih besar dibandingkan dengan perubahan kondisi skala usaha dan pola usaha menjadi skala usaha industri kecil dan pola usaha menjadi subkontraktor. Oleh karena itu tetap terjadi peningkatan biaya usaha, yaitu sebesar 18.33 persen. Perubahan skala usaha dan pola usaha sebagaimana telah dijelaskan akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi sehingga akan meningkatkan penerimaan hasil usaha, akan tetapi peningkatannya masih lebih kecil dari penambahan biaya usaha akibat kenaikan harga bahan baku sehingga pendapatan dalam usaha akan berkurang, yaitu sebesar 194.35 persen. Pengurangan pendapatan dalam usaha

demikian besar pengaruhnya terhadap pendapatan total rumahtangga pengusaha, sehingga terjadi pengurangan pendapatan total rumahtangga pengusaha.

Pengurangan pendapatan total rumahtangga pengusaha akan berdampak terhadap peningkatan curahan kerja keluarga pengusaha di dalam dan luar usaha, yaitu masing-masing sebesar 44.71 dan 58.03 persen, sehingga secara total curahan kerja keluarga pengusaha bertambah, yaitu sebesar 49.77 persen. Bertambah curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha akan mengurangi penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga pengusaha di dalam usaha, yaitu sebesar 1.16 persen dan bertambah curahan kerja keluarga pengusaha di luar usaha akan meningkatkan pendapatan luar usaha, yaitu sebesar 134.80 persen.

Pengurangan penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga pengusaha di dalam usaha jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan penambahan curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha, sehingga total penggunaan tenaga kerja di dalam usaha bertambah, yaitu sebesar 9.25 persen, hal ini berdampak terhadap peningkatan produksi, yaitu sebesar 3.15 persen.

Peningkatan pendapatan luar usaha jumlahnya masih lebih kecil dibandingkan pengurangan pendapatan dalam usaha, yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan luar usaha tidak dapat mengkompensasi penurunan pendapatan dalam usaha, sehingga pendapatan total rumahtangga menjadi berkurang, yaitu sebesar 137.01 persen, sehingga akan berdampak terhadap pengurangan pendapatan yang siap dibelanjakan, yaitu sebesar 137.37 persen.

Pengurangan pendapatan yang siap dibelanjakan akan berdampak terhadap

pengurangan konsumsi pangan, konsumsi non pangan, total konsumsi, investasi pendidikan, investasi usaha dan tabungan rumahtangga pengusaha, yaitu masing-masing sebesar 69.67, 124.93, 93.15, 145.05, 452.39 dan 93.66 persen.

**(7) Peningkatan Harga Bahan Baku dan Produk Jadi Rotan Sebesar 25 persen, Perubahan Skala Usaha Menjadi Industri Kecil & Perubahan Pola Usaha Menjadi Subkontraktor**

Secara ringkas hasil analisis dampak peningkatan harga bahan baku dan produk jadi rotan sebesar 25 persen, perubahan skala usaha menjadi industri kecil dan pola usaha menjadi subkontraktor terhadap keputusan ekonomi rumahtangga pengusaha industri produk jadi rotan dapat dilihat pada Tabel 35. Pengaruh peningkatan harga produksi lebih besar dari peningkatan harga produk jadi rotan, sehingga kenaikan hasil penerimaan usaha masih lebih besar jumlahnya dibandingkan kenaikan biaya usaha, dengan demikian akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan dalam usaha. Kenaikan hasil penerimaan usaha juga dipengaruhi oleh kenaikan produksi akibat perubahan skala usaha dan pola usaha. Dengan demikian pada kondisi harga bahan baku dan harga produk jadi rotan meningkat, skala usaha dan pola usaha dirubah maka peningkatan pendapatan dalam usaha sekarang adalah sebesar 240.40 persen. Peningkatan pendapatan dalam usaha pada kondisi ini pengaruhnya lebih besar terhadap pendapatan total rumahtangga pengusaha, sehingga terjadi peningkatan pendapatan total rumahtangga.

Peningkatan pendapatan total rumahtangga akan berdampak terhadap pengurangan curahan kerja keluarga pengusaha di

dalam dan luar usaha, yaitu masing-masing sebesar 2.85 dan 85.74 persen, sehingga secara total curahan kerja keluarga pengusaha berkurang, yaitu sebesar 34.56 persen. Pengurangan curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha akan meningkatkan penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga pengusaha di dalam usaha, yaitu sebesar 54.84 persen dan pengurangan curahan kerja keluarga pengusaha di luar usaha akan menurunkan pendapatan luar usaha, yaitu sebesar 199.10 persen.

Penambahan penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga pengusaha di dalam usaha lebih besar dibandingkan dengan pengurangan curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha, sehingga total penggunaan tenaga kerja di dalam usaha bertambah, yaitu sebesar 41.76 persen, dan hal ini akan berdampak terhadap peningkatan produksi, yaitu sebesar 7.34 persen.

Peningkatan produksi dan harga produk jadi rotan yang akan meningkatkan perimaan hasil usaha masih lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan peningkatan biaya usaha karena peningkatan harga bahan baku, sehingga pendapatan dalam usaha meningkat. Peningkatan pendapatan dalam usaha jumlahnya masih lebih besar dari pengurangan pendapatan luar usaha, yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dalam usaha dapat lebih mengkompensasi penurunan pendapatan luar usaha, sehingga pendapatan total rumahtangga pengusaha menjadi meningkat dan hal ini tentunya akan meningkatkan pendapatan yang siap dibelanjakan, yaitu sebesar 167.08 persen.

Peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan berdampak terhadap penambahan konsumsi pangan, konsumsi non pangan, total konsumsi, investasi pendidikan,

investasi usaha dan tabungan rumahtangga pengusaha, yaitu masing-masing sebesar 84.74, 151.95, 113.29, 176.41, 550.22 dan 113.91.

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu diketahui bahwa kecuali konsumsi pangan, pengeluaran rumahtangga pengusaha sangat responsif terhadap pendapatan yang siap dibelanjakan, oleh karena itu terlihat bahwa dari hasil masing-masing skenario dampak penambahan atau pengurangan pendapatan yang siap dibelanjakan lebih besar efeknya yang akan penambahan atau mengurangi masing-masing pengeluaran rumahtangga pengusaha tersebut. Meskipun konsumsi pangan tidak cukup responsif terhadap pendapatan yang siap dibelanjakan, akan tetapi pengaruhnya positif dan nyata, sehingga dampak penambahan atau pengurangan pendapatan yang siap dibelanjakan akan juga berdampak terhadap penambahan atau pengurangan konsumsi pangan rumahtangga pengusaha.

Tingkat responsif masing-masing pengeluaran terhadap pendapatan yang siap dibelanjakan secara berurutan (berdasarkan tingkat yang sangat responsif sampai dengan responsif) adalah : investasi usaha, investasi pendidikan, konsumsi non pangan dan tabungan. Oleh karena itu akan terlihat berdasarkan hasil analisis dari masing-masing skenario dampak penambahan atau pengurangan pendapatan yang siap dibelanjakan terhadap pengeluaran rumahtangga pengusaha tersebut, investasi usaha paling besar dan diikuti kemudian secara berurutan: investasi pendidikan, konsumsi non pangan dan tabungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagi, F.S. and I.J. Singh. 1974. *A Microeconomic Model of Farm Decisions in an LDC. A Simultaneous Equation Approach*. Department of Agricultural Economics and Rural Sociology. The Ohio University, Ohio.
- Barnum, H.N, and Lyn Squire. 1978. An Econometric Application of The Theory of The Farm-Household. *Journal of Development Economic* 6 : 79 – 102. North-Holland Publishing Company.
- Becker, Gary. S. 1965. A Theory of Allocation of Time. *The Economic Journal* 75.
- Gronau. 1977. Leisure, Home Production, and Work. The Theory of The Allocation Of Time Reviseted. *Journal of Political Economy* 5 (6) : 42 – 68.
- Luo, Jar-Der. 1998. The Savings Behavior of Small Investors: A Case Study of Taiwan. *Economic Development and Cultural Change* 46 (4) : 771 – 787.
- Pindyck and Rubenfield. 1981. *Econometric Model and Economic Forecast*. Singapore: Mc-Graw Hill Book Company.
- Singh, I.L. Squire and J. Strauss. 1986. *Agricultural Household Models: Extension, Application, and Policy*. The John Hopkins University Press, Baltimore.
- Yotopoulos. Pam. A and Lau, L. 1974. On Modeling The Agricultural Sector in Developing Economies. *Journal of Development Economic* 1 : 105-127. North-Holland Publishing Company.